

**AJARAN SAKRALISASI LAYANGAN *JANGGAN DUWE LANANG ISTRI* DI
KECAMATAN DENPASAR SELATAN KOTA DENPASAR**

Oleh

I Gede Herman Saputra¹, I Putu Ariyasa Darmawan², Ketut Agus Nova³Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan¹²³

e-mail: hermangede823@gmail.com

ABSTRACT

The janggan kite is one of Bali's traditional kites, shaped like a dragon from Balinese mythology. The janggan kite is often considered sacred. Among the janggan kites that are considered sacred are the Ida Pelayun Cakra Pralina Jagat and Ratu Ayu Garuda Mas kites, which have been recognized as sacred kites located in the Denpasar Selatan district. The sacralization of the janggan kite has a foundation, form, and implications. The foundation of the sacralization of the janggan kite as a male-female pair is evident in the mythology of Rare Angon, recognized by Balinese society as the god of kites, and the mythology of Naga Basuki, which inspired the creation of the janggan kite, the sociological foundation is evident in the cooperation among members of the kite making group to create the janggan kite, and the historical foundation is the history of the two janggan duwe lanang istri kites. The form of the sacralization of the janggan kite lanang istri is the sacralization ceremony of the janggan kite, which is the process carried out to sacralize the janggan kite lanang istri. The implications of the sacralization of the janggan kite lanang istri include spiritual implications that influence the psychology of the community, social implications that influence the enthusiasm of the community to participate in the sacred process of the janggan kite lanang istri, and ethical implications that influence the emergence of taboos that must be obeyed to prevent unwanted incidents during the sacred process of the janggan kite lanang istri.

Keywords: *sacralization, layangan janggan, duwe, lanang istri*

I. PENDAHULUAN

Kasus kecelakaan helikopter akibat terlilit tali layang-layang di Bali telah terjadi sebanyak 3 kali dalam beberapa tahun terakhir dilansir dari beberapa sumber. Insiden helikopter terlilit tali layang-layang terjadi pada tanggal 2 Juli 2024 di wilayah Tanjung Benoa, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. Helikopter tipe Bell 505 dengan nomor registrasi PK-WSP mengalami kecelakaan di Suluban, Desa Pecatu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung yang terjadi pada tanggal 19 Juli 2024. Kasus Kecelakaan helikopter terakhir terjadi pada tanggal 29 Juli 2024, helikopter tipe Robinson R66 dengan nomor registrasi PK-VPN mengalami kecelakaan di kawasan daya

tarik wisata Garuda Wisnu Kencana, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. Pemerintah daerah Bali telah mengupayakan peraturan terkait layang-layang dan penerbangan wisata dilansir dari beberapa sumber, peraturan Gubernur Bali nomor 2 tahun 2004 tentang penetapan wilayah-wilayah larangan menaikkan layang-layang dan permainan sejenis yang ditetapkan pada tanggal 5 Maret 2004, dan peraturan Gubernur nomor 33 tahun 2012 tentang petunjuk teknis penetapan jalur dan syarat ketinggian penerbangan untuk kegiatan wisata udara atau olah raga dirgantara yang ditetapkan pada tanggal 11 September 2012.

Peraturan Gubernur tersebut jika dilihat dari sudut pandang yang luas

disahkan pada saat layang-layang yang ada di Bali masih berukuran yang terbilang tidak terlalu besar, sampai pada akhirnya penggemar layang-layang di Bali menemukan inovasi layang-layang yang bisa dibongkar pasang (*knockdown*), sehingga memungkinkan para penggiat layang-layang untuk membuat layang-layang yang berukuran jauh lebih besar. Seni di Bali tidak hanya berfokus pada ekspresi penciptanya melalui media-media yang mengejar keindahan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan dan mengajarkan ajaran agama Hindu (Gunada, 2020:159). Seni dalam konteks sakral terbentuk dari dua elemen utama, yaitu kreativitas seni dan aspek keagamaan. Memisahkan antara apa yang disebut seni sakral dan seni sekuler. Karya seni yang pada mulanya hanya diperuntukkan untuk kepentingan upacara kemudian berkembang menjadi berbagai bentuk karya seni yang berfungsi profan semata-mata berfungsi hiburan atau tontonan belaka (Parmajaya, 2020:67). Seni sakral terdiri dari beberapa bentuk seni yang dianggap suci dan bahkan memiliki kekuatan spiritual oleh komunitas pemeluknya.

Sakral di Bali selalu diakitkan dengan istilah *wali*, atau yang disucikan. *Wali* sering juga dipahami mengandung suatu kekuatan yang *tenget* atau *pingit* memiliki daya kesucian mencakup tempat, waktu, dan ruang dalam perspektif adikodrati. Setiap hal yang berkaitan dengan *wali* adalah yang suci dilakukan melalui suatu proses *pasupati*, yaitu proses penyucian (Putra dalam Dana, 2014:97). *Malayangan* merupakan salah satu tradisi yang melekat pada masyarakat Hindu di Bali secara turun-temurun. Daya tarik budaya layang-layang Bali berasal dari kepercayaan masyarakat Bali yang dikenal sebagai *taksu* dalam masyarakat Bali-bahwa ada sesuatu yang lebih dari sekedar kekuatan manusia yang berada di balik daya cipta mereka dalam menciptakan layang-layang (Udyatama, 2016:87). *Janggan* merupakan salah satu layang-layang khas dari Bali yang memiliki

ekor panjang menjuntai yang merupakan simbol naga dalam kepercayaan masyarakat Bali, *layangan janggan* merupakan layang-layang yang sakral saat diterbangkan, kesakralan dari layang-layang *janggan* terletak pada *tapel* atau topengnya. Penduduk desa di Bali berterima kasih kepada Rare Angon atas hasil panen yang melimpah dengan cara menerbangkan layang-layang. Cerita Rare Angon sebagai dewa layang-layang yang dianggap sebagai perwujudan Dewa Siwa, terkait erat dengan layang-layang dan budaya *malayangan* (Astiti, 2017:12). Salah satu daerah di Bali yang memiliki keunikan pada layang-layangnya adalah Kecamatan Denpasar Selatan tepatnya di Kelurahan Pedungan yang *layangan janggan duwe* Ida Pelayun Cakra Pralina Jagat yang diletakkan di balai banjar Menesa Puseh Kelurahan Pedungan, sementara itu Kelurahan Sesetan memiliki *layangan janggan duwe* yang disebut dengan Ratu Ayu Garuda Mas yang terletak di Banjar Kaja Kelurahan Sesetan yang telah diakui oleh masyarakat sekitar sebagai *layangan janggan duwe lanang istri*.

II. PEMBAHASAN

2.1 Landasan Sakralisasi *Layangan Janggan Duwe Lanang Istri* di Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar

Landasan memiliki arti dasar, tumpuan (Tim, 2018:935). Landasan adalah dasar atau fondasi yang menjadi pijakan utama dalam suatu kegiatan, teori, atau konsep. Landasan merujuk pada suatu dasar atau fondasi yang memberikan dukungan, arah atau pijakan yang kokoh untuk sesuatu yang lebih besar atau lebih kompleks. Landasan yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada proses awal yang menjadikan *layangan janggan duwe lanang istri* bukan sekedar alat permainan, tetapi mengalami transformasi menjadi sesuatu yang memiliki makna sakral.

1. Landasan Mitologis

Mitologi adalah pakan sistem komunikasi, bahwa mitos merupakan sebuah pesan (Barthes, 2018:152). Mitologi

tidak dapat terlepas dari kepercayaan masyarakat Hindu di Bali, karena mitologi berkaitan erat dengan kepercayaan dan spiritual. *Tattwa* ke cerita atau sebaliknya cerita ke *tattwa* menjadi konsep yang sering digunakan untuk memaknai segala bentuk kegiatan keagamaan Hindu. *Tattwa* ke cerita artinya bahwa nilai-nilai kebenaran atau ajaran spiritual dikemas dalam bentuk cerita, agar pesan yang terkandung di dalamnya dapat disampaikan dengan cara yang lebih ringan dan tidak kaku, sebaliknya cerita ke *tattwa* artinya bahwa sebuah mitologi yang ada di masyarakat dengan simbol yang ada di dalamnya, digunakan untuk menggali nilai-nilai kebenaran yang lebih mendalam. Konsep ini tentu bertujuan agar pesan-pesan kebenaran yang tersembunyi dalam sebuah cerita lebih mudah diterima dan dimaknai oleh masyarakat, karena disajikan dalam bentuk yang lebih ringan dan dekat dengan pengalaman mereka sehari-hari. Keberadaan layang-layang di Bali secara menyeluruh sangat erat kaitannya dengan cerita Rare Angon yang merupakan penguasa alam semesta baik itu di persawahan dan perkebunan. Siwa Rare Angon sebagai manifestasi dari Ida Batara Sri yang merupakan penjaga di persawahan, sedangkan di perkebunan disebut dengan Siwa Sangkara. Siwa Rare Angon merupakan seorang pengembala ketika menjaga alam semesta menggunakan layang-layang, selain itu juga menggunakan *gangsing*, kelereng, dan *pindekan* atau baling-baling karena sifat dari Rare Angon sangat senang bermain.

Layanan janggan merupakan layang-layang yang dibuat dengan bentuk menyerupai naga dalam mitologi Bali dengan ekor yang panjang (Saputra, 2023:144). *Layanan janggan* merupakan sebuah implementasi wujud dari Naga Basuki yang menjadi alasan dari keberadaan *layanagan janggan* di Bali sampai dewasa ini. Cerita mitologi dari Naga Basuki termuat dalam *babad* Siddhimantra yang dapat ditarik kesimpulan bahwa, Naga Basuki merupakan perwujudan dari Tuhan yang mengambil wujud Naga. Terlihat pada

saat Naga Basuki memberikan anugerah kepada Mpu Siddhimantra dan Manik Angkeran, dan terlihat juga dari Manik Angkeran yang dihidupkan kembali karena hangus disemur oleh Naga Basuki. Kejadian tersebut cukup menjadi bukti bahwa Naga Basuki memiliki kekuatan yang besar. *Layanan janggan* yang ada dan beredar di Bali saat ini terinspirasi dari cerita ini, yang menunjukkan kemegahan dan keagungan dari Naga Basuki.

2. Landasan Sosiologis

Manusia senantiasa memerlukan orang lain dalam menjalankan kehidupannya. Kehidupan manusia tentu tidak terlepas dengan hubungan yang diciptakan oleh manusia itu sendiri. Hubungan yang terjalin antar manusia tentu akan menimbulkan rasa yang nantinya akan digunakan dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia senantiasa akan bersama dengan orang-orang yang memiliki kesamaan dengan dirinya. Seseorang akan bertemu dengan orang-orang yang memiliki kegemaran yang sama, salah satu contoh dari hal ini adalah *sekaa* layang-layang yang ada di Bali. *Sekaa* layang-layang merupakan sebuah perkumpulan orang-orang yang memiliki hobi bermain layang-layang. Pengelompokan orang-orang yang ada di dalamnya tergantung dari beberapa faktor, seperti berdasarkan jenis layang-layang yang digemari dan karena berada di satu daerah yang sama.

Bermain layang-layang atau dalam istilah Bali disebut dengan *malayangan* bermula dari sebuah permainan masyarakat yang sangat sederhana, tradisi *malayangan* telah terjadi secara turun temurun yang diwariskan oleh masyarakat Bali dari generasi ke generasi (Sutana, 2022:46). Layang-layang akan selalu mengalami perubahan dari berbagai komponen layang-layang itu sendiri. Kelompok layang-layang di Bali akan selalu menemukan berbagai inovasi baru terhadap layang-layang, artinya tidak ada keterbatasan terkait dengan kebaharuan baik dari bentuk hingga jenis layang-layang. *Layanan janggan duwe* yang ada di Kelurahan Pedungan dan

Kelurahan Sesetan, yakni Ida Pelayun Cakra Pralina Jagat dan Ratu Ayu Garuda Mas tentu ada karena kelompok yang telah dijelaskan di atas. Keberadaan layang-layang ini disebabkan oleh adanya kebersamaan dan kesamaan pemikiran antar anggota *sekaa* untuk membuat layang-layang tersebut, mulai dari menentukan ukuran, bentuk, hingga warna dari layang-layang.

3. Landasan Historis

Historis berarti bersejarah, berkenaan dengan sejarah; bertalian atau ada hubungannya dengan masa lampau (Tim, 2018:603). Segala sesuatu yang ada pada saat ini tentunya memiliki sejarah yang mendasari, serta menjadi alasan dari keberadaannya pada masa kini sehingga menjadi bermakna dan diketahui oleh banyak orang. Sejarah keberadaan *layangan janggan duwe* yang ada di Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar yang tepatnya berada di dua kelurahan, yaitu Kelurahan Pedungan dan Kelurahan Sesetan belum memiliki sumber tertulis maupun literatur tertentu yang secara khusus mencatat serta menjelaskan asal-usul keberadaan dari layang-layang *duwe* tersebut.

- *Layangan Janggan Duwe* Ida Pelayun Cakra Pralina Jagat

Layangan janggan duwe Ida Pelayun Cakra Pralina Jagat adalah layang-layang yang telah diakui keberadaannya sebagai *duwe* oleh masyarakat Kelurahan Pedungan. *Layangan janggan duwe* Ida Pelayun Cakra Pralina Jagat memiliki sejarah yang panjang sebelum menjadi layang-layang *duwe*. Bentuk dari layang-layang ini dapat dilihat pada gambar berikut



Gambar 1. *Layangan Janggan Duwe* Ida Pelayun Cakra Pralina Jagat.

Sumber:

www.instagram.com/p/CEzBUSmjY8k/?igsh=MTE1dGZ2OTEzZHIpbQ

Layangan janggan duwe Ida Pelayun Cakra Pralina Jagat menunjukkan bahwa *layangan janggan* ini tidak diinginkan untuk menjadi sosok *duwe* oleh *sekaa* yang membuat layang-layang ini, yang menunjukkan bahwa tujuan dari layang-layang ini dibuat murni sebagai hiburan semata. Kejanggagalan pertama dari *layangan janggan* Ida Pelayun Cakra Pralina Jagat terjadi pada saat uji coba penerbangan, pada awalnya belum memiliki ekornya sendiri, akan tetapi meminjam di *layangan janggan duwe* Ratu Ayu Garuda Mas yang menjadi alasan awal *layangan janggan duwe* Ida Pelayun Cakra Pralina Jagat menjadi *duwe*, hal ini diperkuat pada saat uji coba penerbangan dari *layangan janggan duwe* Ida Pelayun Cakra Pralina Jagat yang pada saat diturunkan jatuhnya bertumpuk dengan *layangan janggan duwe* Ratu Ayu Garuda Mas.

Layangan janggan duwe Ida Pelayun Cakra Pralina Jagat yang mengikuti event perlombaan layang-layang bersamaan dengan *layangan janggan duwe* Ratu Ayu Garuda Mas yang diselenggarakan di Padang Galak. Layang-layang yang diterbangkan terlebih dahulu adalah *layangan janggan duwe* Ratu Ayu Garuda Mas yang dilanjutkan dengan *layangan janggan duwe* Ida Pelayun Cakra Pralina Jagat yang masih meminjam ekor. Penerbangan *layangan janggan duwe* Ida Pelayun Cakra Pralina Jagat tidak berlangsung dengan baik, karena layang-layang terjatuh yang menyebabkan taring dari layang-layang ini patah. Salah satu anggota *sekaa kerauhan* dan mengatakan bahwa layang-layang ini merupakan *duwe* pada saat *layangan janggan duwe* Ida Pelayun Cakra Pralina Jagat terjatuh. Masyarakat yang ikut serta dalam menerbangkan

layang-layang ini masih tidak mempercayai bahwa layang-layang ini akan menjadi *duwe*, mengingat fungsi dan tujuan dibuatnya layang-layang ini adalah untuk hiburan semata. Pasca mengikuti *event* perlombaan layang-layang masyarakat yang ikut serta mengalami sakit dengan keluhan yang sama, yaitu panas dingin dan batuk, sampai pada akhirnya hingga ada yang masuk rumah sakit, sehingga dilakukan upacara *pamuwus* di Pura Balun Kelurahan Pedungan. Upacara *pamuwus* dilakukan dengan cara meminum *tirta* yang disiramkan pada *prerai* atau topeng dari *layangan janggan duwe* Ida Pelayun Cakra Pralina Jagat sehingga masyarakat yang sakit menjadi sembuh. Kejadian ini pada akhirnya yang membuat seluruh masyarakat percaya bahwa *layangan janggan duwe* Ida Pelayun Cakra Pralina Jagat telah menjadi *duwe*.

- *Layangan Janggan Duwe Ratu Ayu Garuda Mas*

Layangan janggan duwe Ratu Ayu Garuda Mas yang dibuat bersama-sama dengan anggota *sekaa*, dengan warna yang sama dengan layang-layang yang ada di Kelurahan Pedungan, yakni *layangan janggan duwe* Ida Pelayun Cakra Pralina Jagat dengan menggunakan tiga warna yang disebut dengan *tridatu*, yaitu merah, putih dan hitam yang merupakan warna simbol dari dewa Tri Murti. *Layangan janggan duwe* Ratu Ayu Garuda Mas yang dibuat murni hanya untuk menyalurkan hobi. Layang-layang yang saat ini merupakan generasi ketiga. Topeng dari layang layang ini diganti menyesuaikan dengan ukuran layang-layang agar komposisi dengan badan layang-layang seimbang. Bentuk dari layang-layang generasi ketiga, yaitu *layangan janggan duwe* Ratu Ayu Garuda Mas yang sekarang dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. *Layangan Janggan Duwe Ratu Ayu Garuda Mas.*

Sumber: Dokumentasi Wawan Wahyu Setiawan M.

Kayu yang digunakan oleh pembuat topeng layang-layang ini adalah kayu pule sisa dari topeng yang digunakan untuk membuat *tapakan* dari Pura. Setiap melihat progres dari topeng layang-layang ini selalu bertepatan dengan hari raya yang pada awalnya masih belum disadari. Semua anggota *sekaa* yang ikut melihat progres topeng layang-layang merasa ada yang aneh, kemudian salah seorang nyeletuk mengatakan bahwa setiap melihat progres topeng layang-layang ini selalu bertepatan dengan hari raya. Layang-layang ini pada akhirnya rampung seluruh komponennya bertepatan pada saat *odalan* di Pura Dalem Kelurahan Sesetan. Selanjutnya dilakukan proses *ngeratep* atau pemasangan topeng yang baru terselesaikan dilakukan di lokasi pembuatan topengnya, yaitu di Banjar Puaya, Kecamatan Sukawati. *Layangan janggan duwe* Ratu Ayu Garuda Mas dibawa ke lokasi agar yang membuat topeng dari layang-layang ini yang memasangkan ke layang-layangnya, namun yang membuat topeng takut untuk memasangkan, sehingga *sekaa* dari layang-layang ini yang memasangkan sendiri ke layang-layangnya. Anggota *sekaa* banyak yang melihat topeng *layangan janggan duwe* Ratu Ayu Garuda Mas terlihat seperti sosok perempuan. *kekereb* atau penutup kepala dari *layangan janggan duwe* Ratu Ayu

Garuda Mas yang terbuat dari kain putih berisikan gambar burung garuda diinjak injak oleh anggota *sekaa* pada saat proses *ngeratep*. Anggota *sekaa* melakukan hal ini karena banyak yang melihat bahwa topeng dari layang-layang ini mirip dengan perempuan, karena takut nantinya layang-layang ini menjadi *duwe*. Penutup topeng *layangan janggan duwe* Ratu Ayu Garuda Mas yang diinjak-injak oleh anggota *sekaa* dapat dilihat pada dokumentasi berikut:



Gambar 3. *Kekereb Layangan Janggan Duwe* Ratu Ayu Garuda Mas.

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025.

Seluruh anggota *sekaa* yang ikut mengotori penutup topeng dari layang-layang ini mengalami *kerauhan* dan pada akhirnya mereka yang menginjak injak penutup topeng inilah yang menjadi pengusung dari *duwe* yang ada di layang-layang ini. *Kerauhan* yang terjadi pada saat proses *pamelaspasan* sebagai pertanda bahwa *duwe* dari layang-layang ini hadir. Anggota *sekaa* yang *kerauhan* mengatakan bahwa layang-layang ini yang mengatakan bahwa beliau bernama Ratu Ayu Garuda Mas Paksi Anglayang. Akhirnya seluruh anggota *sekaa* mempercayai dan mengakui layang-layang ini sebagai sosok *duwe*

2.2 Bentuk Sakralisasi *Layangan Janggan Duwe Lanang Istri* di Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar

Bentuk berarti wujud, susunan (Tim, 2018:214). Bentuk adalah suatu sifat atau karakteristik dari suatu objek yang menggambarkan konfigurasi atau susunan elemen-elemen yang membentuk objek tersebut. Bentuk merujuk pada cara suatu

objek atau benda terlihat, baik dari segi visual, struktur, maupun dimensi. Bentuk bisa berupa aspek fisik yang tampak atau aspek abstrak yang mendefinisikan susunan atau pola tertentu. Berbicara bentuk sakralisasi ini berarti membahas mengenai proses apa saja yang terdapat dalam mensakralkan *layangan janggan duwe*, hal ini juga merujuk kepada upacara yang nantinya dilakukan dalam proses sakralisasi dari *layangan janggan duwe*.

Upacara dalam agama Hindu adalah serangkaian ritual atau prosesi yang dilakukan untuk berbagai tujuan, baik secara spiritual maupun duniawi. Tujuan utamanya adalah untuk mempererat hubungan manusia dengan Tuhan, leluhur, dan roh-roh suci yang diyakini memiliki pengaruh terhadap kehidupan seseorang atau kelompok orang yang melakukannya. *Layangan janggan duwe* memiliki nilai sakral karena ada upacara tertentu yang dilakukan terhadap layang-layang tersebut, sehingga *layangan janggan duwe* memiliki suasana mistis yang tentunya berbeda dengan *layangan janggan* pada umumnya. Berikut merupakan upacara dari sakralisasi *layangan janggan duwe*, diantaranya:

1. Proses *Piuning*

Matur Piuning merupakan upacara untuk memohon kepada Ida Sang Hyang Widdhi Wasa agar apa yang dilakukan dapat berjalan dengan baik, proses *piuning* ini biasanya dilakukan sebelum melaksanakan sesuatu. Proses *piuning* biasanya dilakukan pada saat sebelum *layangan janggan duwe* dilakukan proses *ngeratep*. proses *piuning* yang dilakukan yang bertujuan untuk memberitahukan bahwa *layangan janggan duwe* akan dibangun secara *niskala*. Proses *piuning* dilakukan di tempat-tempat yang berkaitan dengan layang-layang ini. Pura Balun sebagai tempat berstananya *duwe* Gowak Macok sekaligus merupakan lokasi dimana *layangan janggan duwe* Ida Kesenengan Pemayun Alit diletakkan sebagai tubuh pertama dari *duwe* Gowak Macok. Banjar Menesa Puseh yang merupakan lokasi dari tubuh kedua dari *duwe* Gowak Macok diletakkan, yakni

layangan janggan duwe Ida Pemayun Cakra Pralina Jagat. Banjar Kaja Ssetan yang merupakan lokasi dari *layangan janggan duwe* Ratu Ayu Garuda Mas.

2. Proses *Ngeratep*

Proses *ngeratep* pada *layangan janggan duwe* sama seperti proses *ngeratep* barang. Proses mempersatukan topeng atau muka barang dengan badannya, yang disebut dengan *ngatep* atau *ngeratep*, merupakan saat yang dinanti-nanti oleh masyarakat karena sejak upacara ritual ini barang mulai menjadi benda sakral dan memiliki kekuatan spiritual untuk melindungi masyarakat pemiliknya (Dibia, 2018:2). Proses *ngeratep* dilakukan untuk menguatkan secara fisik artinya proses penyatuan ini tentu layang-layang harus kuat baik ketika merakit dan juga pengikatan dari masing-masing bagian layang-layang dan spiritual yang dilakukan melalui ritual yang bertujuan untuk menguatkan secara rohani. Proses *ngeratep* dilakukan dengan tujuan untuk mempersatukan topeng dari *layangan janggan duwe* dengan leher dari layang-layang ini, serta seluruh komponen lainnya termasuk ekor dari *layangan janggan duwe* juga dipasangkan. Proses ini perlu dilakukan karena *layangan janggan duwe* menggunakan sistem *knockdown*. *Layangan janggan* biasanya setelah musim layang-layang telah usai, topeng beserta aksesoris lainnya akan dilepaskan dengan tujuan untuk disimpan dengan baik agar tidak cepat rusak. Artinya *layangan janggan duwe* tetap harus melakukan proses *ngeratep* karena inti sari dari proses ini adalah memasang topeng layang-layang ke lehernya. Proses *ngeratep* memiliki beberapa rangkaian proses lain, diantaranya:

- Proses *Medatengan*

Proses *medatengan* yang berasal dari kata *dateng* yang berarti *rauh* atau datang yang merupakan upacara yang bertujuan untuk mengundang *duwe layangan janggan* agar hadir dan menempati *layangan janggan duwe*. Proses *medatengan* nantinya akan ada orang yang kerasukan sebagai bukti bahwa *duwe* dari *layangan janggan* ini telah

hadir melalui prosesi ini. *Layangan janggan duwe* akan dibongkar kembali setelah proses ini dengan topeng yang masih menyatu dengan leher dari layang-layangnya.

- Proses *Melaspas*

Proses *melaspas* yang merupakan proses yang wajib dilakukan pada saat *layangan janggan duwe* akan dilakukan proses *ngeratep*. Proses *melaspas* ini dilakukan berulang karena nantinya ketika layang-layang selesai diterbangkan seluruh komponen dari layang-layang ini akan dilepaskan kembali untuk disimpan. Proses *melaspas* sebelum dilakukan harus *mapiuning* terlebih dahulu ke tempat-tempat yang berhubungan dengan ketiga *layangan janggan duwe* ini sebagai pemberitahuan bahwa *duwe* dari *layangan janggan* yang akan melakukan proses *ngeratep* ini akan dibangun.

- Proses *Pasupati*

Proses *pasupati* biasanya digunakan terhadap benda-benda, proses *pasupati* merupakan proses yang bertujuan untuk menghidupkan semua komponen dari benda yang akan dilakukan proses *pasupati*. Proses *pasupati* ini memiliki makna bahwa sesuatu yang akan di *pasupati* dapat berfungsi sebagaimana mestinya dengan baik. *Pasupati* dalam konteks *layangan janggan duwe* merupakan proses untuk menghidupkan seluruh komponen yang digunakan dalam layang-layang ini, karena layang-layang ini menggunakan berbagai elemen didalamnya, seperti bambu, kain, kayu rotan, benang dan seluruh komponen inilah yang dilakukan proses *pasupati*. Seluruh ciptaan Ida Sang Hyang Widdhi Wasa memiliki jiwa didalamnya, roh atau jiwa ini yang akan dihidupkan melalui proses *pasupati* yang nantinya akan memberikan kekuatan magis.

- Proses *Penyamblehan*

Proses *penyamblehan* yang dilakukan setelah proses *ngeratep* sebagai sesajen yang diberikan kepada *duwe* dari *layangan janggan* atas kehadirannya. Proses *penyamblehan* ini dilakukan

dengan menggunakan ayam dengan warna hitam yang nantinya kepala ayam ini akan dipotong, darah yang keluar dari potongan tersebut yang digunakan sebagai upah dari kehadiran *duwe* yang ada pada *layangan janggan* ini. Proses *penyamblehan* tidak hanya dilakukan pada saat setelah proses *ngeratep* saja. proses *penyamblehan* yang juga dilakukan saat sebelum *layangan janggan duwe* diterbangkan yang hanya menggunakan telur ayam saja sebagai sarana *penyamblehan*, nantinya telur ayam ini akan dipecahkan sebagai sesajen kepada *duwe* dari *layangan janggan* saat akan diterbangkan. *Layangan janggan duwe* setelah diterbangkan juga akan diberikan sesajen kembali melalui proses *penyamblehan* dengan menggunakan anak ayam dengan bulu berwarna hitam sebagai sesajennya.

3. Proses Mesakapan

Mesakapan adalah bagian dari upacara pernikahan dalam tradisi Hindu di Bali yang berfungsi untuk meresmikan ikatan antara pasangan yang menikah. *Mesakapan* dari *layangan janggan duwe* sama konteksnya dengan proses *mesakapan* dalam upacara pernikahan yang merupakan proses penyatuan antara *purusa* dan *pradana*. Proses *mesakapan layangan janggan duwe* sama halnya dengan konsep *mesakapan* dalam upacara pernikahan dalam agama Hindu pada umumnya.

4. Proses Otonan

Proses otonan merupakan proses yang dilakukan sebagai peringan hari jadi dalam Agama Hindu yang dilakukan enam bulan sekali. Proses otonan dilakukan terhadap *layangan janggan duwe* istri, yaitu Ratu Ayu Garuda Mas saja sebagai simbol untuk mengingat kapan layang-layang ini dibuat. proses otonan dari *layangan janggan duwe* Ratu Ayu Garuda Mas yang diperingati setiap wraspati wuku ugu sebagai upaya dari sekaa layang-layang untuk mengingat kapan layang-layang ini selesai dibuat. Sarana yang digunakan dalam proses otonan hanya menggunakan banten pejati saja. Konsep otonan mirip dengan ulang tahun dalam

kalender masehi, namun perayaannya dilakukan setiap enam bulan sekali.

5. Proses Ngodak

Proses *ngodak* merupakan proses yang dilakukan pada saat topeng dari *layangan janggan duwe* ada yang harus diperbaiki, diperbaharui atau diganti. Proses *ngodak* sebelum dilakukan harus mengosongkan topeng terlebih dahulu yang disebut dengan *nuntun*. Proses *ngodak* yang merupakan proses yang dilakukan ketika ada bagian topeng dari *layangan janggan duwe* yang harus diperbaiki atau diganti, seperti misalnya cat yang sudah usang atau luntur, maupun ada bagian yang patah. Sebelum memulai proses *ngodak*, topeng dari *layangan janggan duwe* harus dikosongkan terlebih dahulu, *duwe* yang ada didalam topeng dipindahkan sementara ke media *daksina*, *canang sari*, atau *penyeneng*.

6. Proses Nyineb

Proses *nyineb* merupakan proses terakhir yang harus dilakukan setelah *layangan janggan duwe* akan dibongkar untuk disimpan, yang menjadi simbol bahwa *layangan janggan duwe* telah dilakukan proses *nyineb* adalah melepaskan topeng layang-layang dari lehernya. Topeng dari *layangan janggan duwe* masih menyatu setelah proses *medatengan*, sebagai tanda bahwa *layangan janggan duwe* masih dalam posisi siap untuk diterbangkan, dan tidak perlu melakukan proses *ngeratep* lagi. proses *nyineb* biasanya dilakukan ketika musim layang-layang sepenuhnya telah usai. Musim layang-layang biasanya berakhir sekitar bulan september atau oktober. Proses *nyineb* dilakukan pada akhir musim layang-layang untuk menghindari kemungkinan layang-layang akan diterbangkan kembali karena masih musim layang-layang, sehingga layang-layang akan benar-benar disimpan hingga musim berikutnya. Musim layang-layang tahun berikutnya jika layang-layang akan diterbangkan maka proses dari awal akan dilakukan kembali.

2.3 Implikasi Sakralisasi *Layangan Janggan Duwe Lanang Istri* di Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar

Implikasi berarti keterlibatan atau keadaan terlibat (Tim, 2018:633). Implikasi adalah akibat, konsekuensi, atau pengaruh yang timbul dari suatu peristiwa, tindakan, keputusan, atau keadaan. Implikasi merujuk pada hal-hal yang terjadi atau berubah sebagai hasil dari suatu kejadian atau kondisi tertentu. Implikasi tidak hanya terbatas pada hal-hal yang terlihat secara langsung, tetapi juga bisa mencakup akibat yang lebih luas atau tidak langsung, yang mempengaruhi banyak aspek. Implikasi sakralisasi *layangan janggan duwe lanang istri* berarti dampak yang dihasilkan sebagai akibat dari sakralisasi dari *layangan janggan duwe lanang istri*. Implikasi dari sakralisasi *layangan janggan duwe lanang istri* meliputi beberapa aspek, diantaranya implikasi terhadap spiritual, sosial, dan etika.

1. Implikasi Spiritual Masyarakat di Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar

Spiritual mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan jiwa, keyakinan, dan batin. Spiritual jika dipahami dengan cara yang lebih sederhana berbicara tentang mencari kedamaian dan pemahaman yang lebih dalam mengenai diri sendiri dan hubungan kita dengan sesuatu yang lebih besar seperti Tuhan, alam semesta, atau entitas yang lebih tinggi. Orang yang memiliki sifat spiritual yang baik cenderung mencari kedamaian batin, mencoba untuk hidup dengan penuh kesadaran, dan sering kali mencari tujuan hidup yang lebih besar dari sekadar aspek materi. Batin adalah bagian dari diri manusia yang berhubungan dengan perasaan, pikiran, dan jiwa. Batin dapat dikatakan sebagai aspek non-fisik dari diri seseorang yang meliputi perasaan, pikiran, emosi, dan intuisi. Batin lebih sulit untuk dilihat atau diukur karena ia bersifat internal dan tidak tampak secara fisik.

Sifat religius masyarakat Hindu di Bali dan ajaran agama Hindu yang

universal, hampir semua penganut Hindu di Bali berusaha mengekspresikan keyakinannya terhadap Hyang Maha Kuasa melalui persembahan berbagai macam karya kesenian serta dikaitkan dengan pemujaan (Parmajaya, dkk (2017:1). Layang-layang selain merupakan sebuah karya seni yang fungsinya sebagai sebuah permainan, terdapat nilai-nilai religi yang terkandung di dalamnya. Nilai religi inilah yang nantinya akan berdampak terhadap aspek spiritual dari masyarakat yang bermain layang-layang. Sakralisasi dari *layangan janggan duwe* tentu berpengaruh terhadap tingkat spiritual seseorang terutama anggota *sekaa* layang-layang dan masyarakat Denpasar Selatan secara keseluruhan. Sakralisasi *layangan janggan duwe* akan mempengaruhi psikologi dari masyarakat.

Upacara *pamuwus* dengan meminumkan *tirta* kepada masyarakat yang sakit melalui topeng dari *layangan janggan duwe* Ida Pemayun Cakra Pralina Jagat yang dilakukan di Pura Balun Kelurahan Pedungan, pada akhirnya setelah upacara ini dilakukan secara perlahan masyarakat yang sakit menjadi sembuh kembali. Secara logis hal ini dapat terjadi karena adanya doktrin terhadap pikiran masyarakat itu sendiri yang percaya bahwa setelah mereka melakukan upacara *pamuwus* mereka akan sembuh. Bukti lainnya bahwa proses sakralisasi *layangan janggan duwe* berpengaruh terhadap spiritual masyarakat Denpasar Selatan terlihat pada saat upacara *ngeratep*. secara spiritual dampak yang dirasakan oleh masyarakat terhadap sakralisasi dari *layangan janggan duwe* yang dirasakan oleh masing-masing individu. Masyarakat menjadi lebih tenang setelah berlangsungnya prosesi *ngeratep*. Anggota *sekaa* layang-layang yang awalnya sering keluyuran menjadi tidak keluyuran lagi setelah proses sakralisasi ini berlangsung. Perasaan yang tidak nyaman akan mempengaruhi tindakan seseorang untuk melakukan hal-hal yang tidak perlu, yang dalam kasus ini adalah keluyuran.

Perasaan tidak nyaman tentu dipengaruhi oleh pikiran orang itu sendiri

yang tidak dapat dipungkiri dapat menggiring seseorang untuk berpikir secara tidak rasional yang menyebabkan seseorang akan bertindak diluar akal sehatnya. Ketenangan pikiran yang didapatkan oleh masyarakat setelah sakralisasi dari *layangan janggan duwe lanang istri* ini tentu akan merubah tindakan yang biasanya dilakukan oleh masyarakat untuk bertindak ke arah yang dominan positif.

2. Implikasi Sosial Masyarakat di Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar

Aktivitas membuat dan menerbangkan layang-layang selain fungsinya sebagai hiburan atau permainan, juga dipenuhi dengan berbagai aktivitas sosial yang mempererat ikatan antar individu dalam sebuah kelompok masyarakat. Proses pembuatan dan penerbangan layang-layang memungkinkan berbagai kesempatan untuk bekerjasama, bertukar ide, dan membangun rasa kebersamaan. Proses ini menciptakan ruang untuk berinteraksi yang memungkinkan terjadinya saling pengertian dan solidaritas antar anggota masyarakat, serta membentuk pemahaman kolektif tentang makna dan nilai yang terkandung dalam *layangan janggan duwe*.

Layangan janggan duwe yang dapat mempersatukan anggota *sekaa* ketika layang-layang ini diterbangkan atau diupacarai. Anggota *sekaa* sibuk dengan pekerjaan mereka dan tempat kerja yang berjauhan yang menyebabkan anggota *sekaa* layang-layang ini jarang berkumpul. penerbangan dari *layangan janggan duwe* memiliki tim inti yang menjadi kunci keberhasilan dari penerbangan layang-layang. Tim inti terdiri dari pemegang layang-layang, pemegang tali goci, dan pemegang tali pertama setelah pemegang tali goci. Orang-orang yang terpilih sebagai tim inti sudah mengetahui apa yang harus mereka lakukan sehingga layang-layang dapat mengudara dengan baik. Orang baru yang ingin ikut serta untuk menerbangkan layang-layang ini tentunya akan diletakkan di bagian belakang dan tidak diperbolehkan

untuk berada di posisi tim inti, karena tidak paham dengan posisi tersebut dan tidak mengetahui karakteristik dari layang-layang. Orang baru yang belum pernah berada diposisi tersebut, ketika diletakkan di tim inti kemungkinan akan menyebabkan terjadinya insiden terhadap layang-layang. Sebuah kejadian orang baru yang ingin mencoba berada pada posisi dari tim inti, orang baru yang dimaksud adalah orang yang belum pernah berada di posisi tersebut, yang biasanya hanya berada pada posisi belakang. Orang ini tidak mengetahui kapan tali harus ditarik dan kapan harus dilepas, sehingga tali layang-layang terus ditarik sampai semua orang menyuruh untuk melepaskan namun tetap ditarik juga yang menyebabkan layang-layang berputar dan terjatuh. Seseorang yang sudah terbiasa berada diposisi belakang, ketika diletakkan pada penarik utama maka tidak menutup kemungkinan bahwa kebiasaan dari posisi belakang akan terbawa. Posisi belakang hanya bertugas untuk menarik saja tanpa harus melepaskan tali, sehingga hal inilah yang menyebabkan layang-layang akan mengalami hal yang tidak diinginkan terjadi ketika orang tersebut diletakkan pada tim inti.

Penerbangan layang-layang dengan pemetaan yang terjadi dengan penempatan tertentu dari orang-orang yang ikut serta dalam menerbangkan layang-layang tentunya ada interaksi yang terjadi. Interaksi ini penting untuk kelancaran dalam menerbangkan layang-layang, harus ada kordinasi yang baik dari seluruh anggota tim yang memegang maupun yang menarik layang-layang. Interaksi ini tentu memunculkan berbagai simbol yang digunakan baik gerakan tangan maupun yang lainnya. Layang-layang dengan ukuran yang besar biasanya memerlukan tempat yang cukup luas untuk menerbangkannya, sehingga jarak dari tim inti dengan penarik belakang sangat jauh. Bendera dapat menjadi alat komunikasi yang nantinya dikibarkan di tempat layang-layang berada sebagai pertanda bahwa layang-layang siap untuk diterbangkan.

3. Implikasi Etika Masyarakat di Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar

Etika adalah sebuah cabang ilmu dalam filsafat yang secara khusus mempelajari perilaku manusia berdasarkan norma-norma, nilai, dan prinsip yang berlaku dalam masyarakat. Etika tidak hanya membahas tentang bagaimana manusia bertindak, tetapi juga menilai apakah tindakan tersebut dapat dibenarkan secara rasional dan sesuai dengan standar yang disepakati secara umum. Dalam konteks ini, pembahasan mengenai etika sangat erat kaitannya dengan prinsip benar dan salah, yang menjadi dasar dalam menilai suatu tindakan secara objektif. Kriteria benar dan salah dalam etika biasanya mengacu pada tindakan yang sesuai atau tidak sesuai dengan aturan, norma hukum, serta kode etik yang telah disepakati oleh masyarakat atau kelompok tertentu. Suatu tindakan dianggap benar secara etis apabila tidak melanggar aturan formal dan tidak merugikan orang lain, serta dapat dipertanggungjawabkan secara moral dan rasional. Artinya, dalam etika, terdapat batasan-batasan yang mengatur perilaku individu, berupa aturan, hukum, atau norma sosial, yang bertujuan untuk menciptakan keteraturan dan keadilan dalam kehidupan bersama.

Umat Hindu di Bali sangat kompleks dalam menjalankan kehidupannya dalam beragama. Penganut agama Hindu di Bali sangat dekat dengan tuhan, sehingga tidak jarang dalam upaya untuk mendekatkan diri dengan tuhan dilakoni melalui berbagai media sebagai perantara yang mempermudah untuk membayangkannya, seperti Pura atau bahkan kedalam kesenian yang mereka buat yang dalam hal ini adalah layang-layang yang telah disakralkan. *Layanan janggan duwe lanang istri* merupakan media penghubung bagi masyarakat yang berada di Kecamatan Denpasar Selatan untuk mendekatkan diri dengan Tuhan. *Layanan janggan duwe lanang istri* yang sifatnya sakral tentu tidak boleh diperlakukan secara

asal, dan yang memperlakukannya juga tidak sembarangan orang bisa. Tentu dalam hal ini ada aturan atau pantangan yang wajib ditaati dan dilakukan oleh anggota *sekaa* layang-layang agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Anggota *sekaa* layang-layang yang secara sadar tidak ikut serta dalam berbagai rangkaian upacara yang dilakukan terhadap *layanagan janggan duwe lanang istri* ketika ada halangan yang dalam hal ini adalah *cuntaka* atau *sebel*. Aturan ini sama seperti aturan yang berlaku di Pura, yakni orang yang sedang *cuntaka* atau *sebel* tidak diperbolehkan untuk memasuki areal Pura untuk menjaga kesuciannya, hal ini juga berlaku untuk menjaga kesucian dari *duwe* yang ada pada *layanagan janggan duwe lanang istri*. Tidak hanya pada saat upacara saja, pada saat menerbangkan juga demikian, orang yang sedang *cuntaka* atau *sebel* hanya diperkenankan untuk menonton saja.

Pantangan untuk meminum minuman beralkohol yang menyebabkan anggota *sekaa* layang-layang berada dalam kondisi setengah atau bahkan tidak sadar, karena *duwe* dari layang-layang tidak menginginkan orang yang menerbangkannya berada dalam kondisi tersebut. Pantangan ini diketahui setelah dilakukan upacara *pamuwus* karena beberapa anggota *sekaa* layang-layang sakit setelah minum-minum dibawah layang-layang pada saat *event* layang-layang berlangsung.

Layanan janggan duwe lanang istri yang tidak boleh untuk dipamerkan, hal ini terjadi pada saat salah satu *event* layang-layang yang pada saat itu layang-layang dengan sistem *knockdown* masih baru trending. Seluruh layang-layang dengan sistem *knockdown* dipamerkan pada saat itu, sehingga anggota *sekaa layangan janggan duwe* juga ingin memamerkan *knockdown* dari layang-layang ini, setelahnya *layanagan janggan duwe* justru tidak dapat terbang, padahal anginnya kencang dan layang-layang lain dengan ukuran yang lebih besar bisa terbang. Aturan-aturan diatas tentunya

muncul setelah terjadi sesuatu, sehingga menjadi pantangan atau larangan yang sampai saat ini ditekuni oleh anggota *sekaa layangan janggan duwe*. Tidak dapat dipungkiri bahwa pantangan ini dapat bertambah kedepannya jika terjadi sesuatu hal seperti kasus diatas.

III. SIMPULAN

Sakralisasi *layangan janggan duwe lanang istri* tentu disebabkan oleh suatu alasan yang menjadi landasan akan hal tersebut, diantaranya: 1) Keberadaan layang-layang di Bali secara umum tentu sangat berkaitan dengan cerita Rare Angon, yang telah dipercayai sebagai dewa layang-layang oleh masyarakat Bali, dan secara khusus *layangan janggan* yang saat ini ada di Bali dilandasi oleh cerita Naga Basuki yang menunjukkan keagungan dari Sang Naga. 2) Landasan sakralisasi *layangan janggan duwe* tentu tidak terlepas dari peran *sekaa* layang-layang yang membuat layang-layang tersebut. 3) Landasan sakralisasi *layangan janggan duwe* yakni secara historis dari masing-masing layang-layang, sampai pada akhirnya *layangan janggan* yang berada di Kelurahan Pedungan maupun Kelurahan Sesetan menjadi *duwe lanang istri*.

Proses sakralisasi *layangan janggan duwe lanang istri* yakni, bentuk upacara dalam sakralisasi *layangan janggan duwe lanang istri* meliputi proses-proses yang dilakukan selama membuat maupun menerbangkan *layangan janggan duwe lanang istri*. Sakralisasi *layangan janggan duwe lanang istri* tentunya memiliki implikasi terhadap beberapa aspek sebagai berikut: 1) Implikasi terhadap spiritual masyarakat Denpasar Selatan, Kota Denpasar yang berpengaruh terhadap psikologis dari masyarakat, yang awalnya sering berkeluyuran menjadi tidak dan dampaknya untuk menghilangkan keresahan ari anggota *sekaa* layang-layang. 2) Implikasi sosial masyarakat Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar yang terlihat pada partisipasi masyarakat dalam proses sakralisasi *layangan janggan duwe*

lanang istri 3) Implikasi terhadap etika masyarakat Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar yang terlihat dari munculnya pantangan-pantangan yang harus ditaati oleh masyarakat selama proses sakralisasi *layangan janggan duwe lanang istri*.

DAFTAR PUSTAKA

- Astiti, N. K. A. (2017). Kerajinan Tradisional Bali Sebagai Elemen Budaya Dan Daya Tarik Wisata Balinese Traditional Crafts As Cultural Elements And Tourist Attractions.
- Barthes, R. 2018. *Mitologi*. Bantul:Kreasi Wacana
- Gunada, I. W. A. (2020). Ajaran Agama Hindu Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis Tradisional Bali. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 9(1), 158-165.
- I Wayan Dana, P. (2014). Sakralisasi dalam Budaya Nusantara.
- Parmajaya, I. P. G, dkk (2017). *Seni Seni Sakral Di Bali*. Singaraja: P3M STAHN Mpu Kuturan Singaraja.
- Parmajaya, I. P. G. (2020). Seni sakral dan sekuler suatu problema dalam kehidupan sosial religius: perspektif yadnya umat hindu di Bali. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 3(1), 59-76.
- Saputra, I. G. H. (2023). Visualisasi Pawongan Dalam Tradisi Melayangan. *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian*, 3(2), 140-151.
- Sutana, I. G. (2022). Estetika Tradisi Melayangan Masyarakat Agraris di Bali. *Widya Katambung*, 13(1), 44-52.
- Tim Penyusun. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Udytama, I. W. W. W. (2016). Perlindungan Hukum terhadap Eksistensi Layang-layang Tradisional Bali sebagai Penguatan Pariwisata Budaya. *Jurnal Advokasi*, 6(1).

<https://bali.tribunnews.com/2024/08/01/helikopternya-terlilit-tali-layangan-di-bali-volta-pasifik-aviasi-kiranya-jadi-perhatian-bersama>

<https://jdih.baliprov.go.id/produk-hukum/peraturan/abstrak/5830>

<https://jdih.baliprov.go.id/produk-hukum/peraturan-perundang-undangan/pergub/20542>

<https://travel.detik.com/travel-news/d-7468167/sudah-3-kali-terlilit-layangan-pemprov-bali-tak-tutup-tur-helikopter>

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240720180746-20-1123607/sudah-ada-dua-helikopter-terlilit-tali-layangan-di-bali-sepanjang-juli>

<https://www.detik.com/bali/berita/d-7463939/kala-tiga-helikopter-di-bali-terjerat-tali-layangan-sepanjang-juli-2024>

<https://www.kompas.id/baca/nusantara/2024/07/19/ironi-tali-layang-layang-berakibat-fatal-pada-kecelakaan-helikopter-di-bali>

<https://www.liputan6.com/bisnis/read/5648606/layangan-jadi-penyebab-helikopter-jatuh-di-bali-bukti-warga-masih-abai-aturan?page=2>

<https://www.tvonenews.com/daerah/bali/228811-polda-bali-belum-bisa-pastikan-helikopter-jatuh-karena-tali-layangan>